

TINGKAT DIVERSIFIKASI KONSUMSI PANGAN LOKAL RUMAH TANGGA PETANI JAGUNG DI KABUPATEN MOJOKERTO

Hidayah Nur Imansari Devianti¹⁾, Eko Nurhadi²⁾, dan Dita Atasa³⁾

^{1,2,3)} Departemen Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur
Jl. Raya Rungkut Madya Gunung Anyar - Surabaya, Indonesia
e-mail: ²⁾ekonurhadi@upnjatim.ac.id

(Diterima 31 Januari 2025 / Revisi 15 Februari 2025 / Disetujui 3 Maret 2025)

ABSTRACT

Despite the fact that Indonesia has tremendous local food resource potential, the country's people continue to rely heavily on rice as a staple. This dependency poses a challenge to food security, particularly in agricultural rural regions where there are opportunities to maximize local food variety. The purpose of this study is to examine the food consumption patterns of corn farming households in Mojokarang Village, Dlanggu District, with an emphasis on the proportion of food spending and the level of consumption diversity, using the Household Dietary Diversity Score (HDDS). The respondents in this study were corn farmer households, with a total of 48 respondents chosen using the simple random selection approach. According to the research findings, food spending accounted for 58.14% of total household expenditure, with the largest allocation on grains (30.91%). Even though 58.33% of households have a high HDDS score (>6), consumption of other local carbohydrate sources is still very low. This research shows that although Mojokarang Village has potential local food resources, local food consumption needs to be increased to reduce dependence on rice. Therefore, to support food security and sustainable community welfare, it is necessary to strengthen food diversification policies through nutrition education, farmer empowerment, and development of local food-based agribusiness.

Keywords: farmer households, food diversification, HDDS, local food consumption

ABSTRAK

Meskipun Indonesia memiliki potensi sumber daya pangan lokal yang luar biasa, masyarakatnya masih sangat bergantung pada beras sebagai makanan pokok. Ketergantungan ini menimbulkan tantangan bagi ketahanan pangan, terutama di wilayah pedesaan agraris yang memiliki peluang untuk memaksimalkan keragaman pangan lokal. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji pola konsumsi pangan rumah tangga petani jagung di Desa Mojokarang, Kecamatan Dlanggu, dengan penekanan pada proporsi pengeluaran pangan dan tingkat keragaman konsumsi, menggunakan Skor Keragaman Pangan Rumah Tangga (HDDS). Responden dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani jagung, dengan total 48 responden yang dipilih menggunakan pendekatan seleksi acak sederhana. Berdasarkan hasil penelitian, pengeluaran pangan menyumbang 58,14% dari total pengeluaran rumah tangga, dengan alokasi terbesar pada padi-padian (30,91%). Meskipun 58,33% rumah tangga memiliki skor HDDS tinggi (>6), konsumsi sumber karbohidrat lokal lainnya masih sangat rendah. Penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Desa Mojokarang memiliki potensi sumber daya pangan lokal, konsumsi pangan lokal perlu ditingkatkan untuk mengurangi ketergantungan pada beras. Oleh karena itu, untuk mendukung ketahanan pangan dan kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan, diperlukan penguatan kebijakan diversifikasi pangan melalui edukasi gizi, pemberdayaan petani, dan pengembangan agribisnis berbasis pangan lokal.

Kata Kunci : diversifikasi pangan, HDDS, konsumsi pangan lokal, rumah tangga petani

PENDAHULUAN

Ketahanan pangan adalah salah satu aspek krusial dalam mendukung pembangunan ekonomi dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pemerintah Indonesia berkomitmen untuk mengem-

bangkan ketahanan pangan yang berlandaskan prinsip kemandirian dan kedaulatan pangan (Wijaya et al., 2022). Komitmen ini diwujudkan melalui berbagai kebijakan yang mendukung pengembangan pertanian berkelanjutan dan diversifikasi pangan guna mengurangi ketergantungan

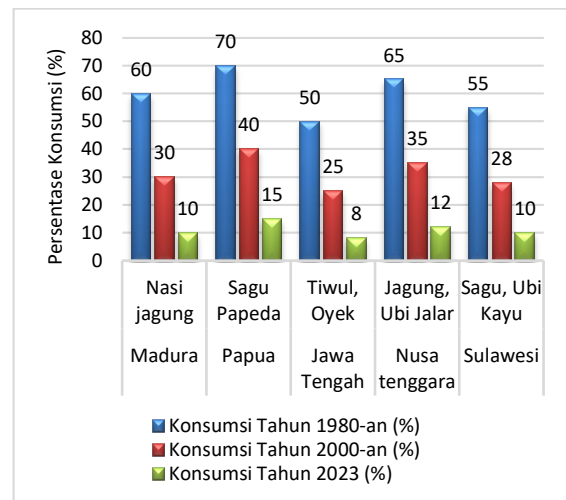
pada beras sebagai pangan pokok serta meningkatkan pemanfaatan pangan lokal. Diversifikasi pangan bertujuan menciptakan pola konsumsi yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman, sehingga mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat sekaligus mendukung keberlanjutan sumber daya pangan lokal (Mulyaningsih & Astuti, 2022).

Salah satu kebijakan utama dalam sektor pertanian adalah penguatan pangan lokal melalui pemberdayaan petani, pengembangan infrastruktur pertanian, dan penyuluhan yang mendorong perubahan pola konsumsi. Program seperti Percepatan Diversifikasi Pangan Nasional dan Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) bertujuan mengurangi ketergantungan pada beras dengan memperluas pemanfaatan sumber karbohidrat lokal seperti jagung, ubi kayu, ubi jalar, sagu, dan berbagai jenis umbi-umbian lainnya (Badan Ketahanan Pangan, 2020). Namun, pada kenyataannya, ketergantungan masyarakat, terutama rumah tangga petani, terhadap beras sebagai pangan pokok masih sangat tinggi. Pola konsumsi ini mencerminkan kebiasaan yang telah mengakar, keterbatasan akses terhadap pangan lokal, serta kurangnya kesadaran akan pentingnya diversifikasi pangan.

Indonesia memiliki potensi pangan lokal yang melimpah, namun pemanfaatannya masih kurang optimal. Kurangnya pemanfaatan potensi pangan lokal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengubah pola konsumsi yang lebih beragam (Sutrisno et al., 2023). Padahal, peningkatan konsumsi pangan lokal tidak hanya berkontribusi pada ketahanan pangan, tetapi juga membuka peluang ekonomi bagi petani melalui pengembangan agribisnis berbasis pangan lokal. Tren konsumsi masyarakat yang semakin bergantung pada beras memperlihatkan pergeseran dari tradisi pangan lokal yang dahulu lebih beragam. Data menunjukkan bahwa di beberapa daerah seperti Madura, Papua, dan Jawa Tengah, konsumsi pangan pokok tradisional seperti nasi jagung, sagu papeda, dan tiwul mengalami penurunan drastis.

Berdasarkan data Badan Ketahanan Pangan (2020), saat ini sekitar 90% penduduk Indonesia menjadikan nasi sebagai makanan pokok utama. Pergeseran konsumsi pangan ini semakin diperkuat oleh pola pengeluaran rumah tangga.

Menurut data Susenas Tahun 2023, sekitar 57,53% pengeluaran rumah tangga di pedesaan dialokasikan untuk pangan, dengan beras sebagai komponen utama pengeluaran sebesar 20-25% dari total pengeluaran pangan (BPS, 2024). Dominasi beras dalam pola konsumsi rumah tangga ini menunjukkan bahwa pangan lokal semakin terpinggirkan, meskipun memiliki nilai gizi tinggi dan berpotensi menjadi alternatif sumber karbohidrat (Alviedo et al., 2024). Tabel berikut menggambarkan pergeseran konsumsi pangan pokok di beberapa daerah di Indonesia:



Gambar 1. Tren Pergeseran Konsumsi Pangan Pokok Tradisional di Indonesia (1980-an - 2023)

Sumber : Susenas (2023)

Data ini menunjukkan bahwa kebiasaan makan masyarakat semakin berpusat pada beras, sementara konsumsi pangan lokal terus menurun. Hal ini menjadi tantangan besar dalam upaya diversifikasi pangan yang bertujuan meningkatkan ketahanan pangan nasional. Oleh karena itu, diperlukan kebijakan yang mendorong perubahan pola konsumsi dengan meningkatkan aksesibilitas, edukasi, dan promosi pangan lokal agar masyarakat kembali mengapresiasi dan mengonsumsi sumber pangan khas daerah mereka.

Tingkat keberagaman konsumsi pangan juga merupakan aspek penting dalam mewujudkan ketahanan pangan yang berkelanjutan. Keanekaragaman pangan tidak hanya berdampak pada keseimbangan gizi masyarakat, tetapi juga berkontribusi pada stabilitas ekonomi petani melalui pemanfaatan sumber daya pangan lokal. Konsumsi

yang terlalu bergantung pada satu jenis pangan, terutama beras, dapat meningkatkan risiko ketidakstabilan pangan jika terjadi gangguan produksi atau distribusi. Oleh karena itu, penting untuk mendorong masyarakat agar lebih banyak mengonsumsi berbagai sumber karbohidrat lokal seperti jagung, ubi kayu, dan umbi-umbian lainnya yang memiliki nilai gizi tinggi dan potensi ekonomi bagi petani.

Desa Mojokarang, Kabupaten Mojokerto, merupakan salah satu desa yang memiliki potensi pangan lokal yang cukup melimpah dan beragam. Data BPP Dlanggu 2023 menunjukkan bahwa Kecamatan Dlanggu, khususnya Desa Mojokarang, memiliki keanekaragaman hasil pertanian yang dapat dimanfaatkan untuk mendukung ketahanan pangan lokal. Jagung sebagai komoditas utama memiliki potensi besar untuk dijadikan bahan pangan pokok alternatif, diikuti dengan ubi kayu yang juga memiliki nilai strategis dalam diversifikasi pangan. Namun, meskipun sumber daya pangan lokal cukup melimpah, tingkat konsumsi masyarakat terhadap pangan non-beras masih rendah, sehingga potensi ini belum dimanfaatkan secara optimal.

Tantangan dalam pemanfaatan pangan lokal tersebut masih dihadapi oleh rumah tangga petani. Ketergantungan pada beras dan pola konsumsi yang belum beragam menjadi masalah yang memerlukan perhatian. Selain itu, budaya dan kebiasaan yang mengutamakan beras sebagai pangan utama turut memengaruhi pola konsumsi pangan masyarakat setempat. Kebijakan pertanian yang mendorong pemberdayaan petani melalui pengembangan produk pangan lokal, penyuluhan pertanian, serta dukungan pemasaran dapat menjadi langkah strategis untuk mengatasi tantangan ini.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis konsumsi pangan rumah tangga petani di Desa Mojokarang. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama, yaitu proporsi pengeluaran pangan rumah tangga petani dan tingkat diversifikasi pangan rumah tangga petani menggunakan metode HDDS. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman mengenai pola konsumsi pangan di Desa Mojokarang serta memberikan rekomendasi strategis yang sejalan dengan kebijakan pertanian

untuk meningkatkan diversifikasi konsumsi pangan berbasis sumber daya pangan lokal.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Desa Mojokarang, Kecamatan Dlanggu, Kabupaten Mojokerto. Lokasi penelitian dipilih semata-mata (dengan sengaja) berdasarkan kelimpahan sumber daya alam di wilayah tersebut dan kedudukannya sebagai salah satu produsen jagung terkemuka. Yang populer dalam penelitian ini adalah rumah tangga petani jagung di Desa Mojokarang yang berjumlah 319 rumah tangga. Responden dalam penelitian ini adalah ibu rumah tangga, karena mereka memiliki peran utama dalam mengelola konsumsi pangan keluarga serta menentukan jenis dan pola konsumsi makan sehari-hari. Pemilihan ibu rumah tangga sebagai responden diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih akurat mengenai kebiasaan konsumsi pangan rumah tangga, yaitu menggunakan pangan dalam keluarga petani jagung di Desa.

Penentuan sampel dilakukan dengan merujuk pada pendapat Arikunto (2017), dinyatakan bahwa jika ukuran populasi melebihi 100, sampel dapat diambil dari 10-15% populasi. Berdasarkan hal ini, ukuran sampel untuk penelitian ini adalah sekitar 15% dari 319 rumah tangga, sehingga total 48 rumah tangga dapat digunakan sebagai sampel penelitian. Teknik pengambilan sampel menggunakan metode sampel acak dasar untuk memastikan representasi populasi.

Data yang dikumpulkan dianalisis berdasarkan tujuan penelitian. Untuk tujuan pertama, yaitu mengukur proporsi pengeluaran pangan rumah tangga, digunakan analisis proporsi pengeluaran pangan. Sementara itu, untuk tujuan kedua, yaitu mengukur tingkat keberagaman pangan, digunakan metode Household Dietary Diversity Score (HDDS). Metode ini untuk mengukur jumlah kelompok pangan yang dikonsumsi rumah tangga dalam satu hari, sehingga memberikan gambaran tentang keberagaman dan kualitas konsumsi pangan mereka. Semakin tinggi skor HDDS, semakin beragam pola konsumsi pangan yang diharapkan, yang juga berkorelasi dengan kecukupan gizi dan kesehatan masyarakat (Cordero-Ahiman et al., 2021). Analisis ini dilakukan untuk memahami variasi konsumsi pangan rumah tangga, terutama

dalam konteks diversifikasi konsumsi berbasis pangan lokal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

KARAKTERISTIK RESPONDEN

Karakteristik responden merupakan gambaran umum mengenai profil responden yang mencakup berbagai aspek seperti usia, tingkat pendidikan, jumlah anggota keluarga, dan luas lahan pertanian yang dimiliki. Semua karakteristik tersebut memiliki peranan penting dalam memengaruhi perilaku dan keputusan rumah tangga petani terkait konsumsi pangan serta diversifikasi pangan. Berikut data tentang karakteristik responden.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Umur (Tahun)	N (Orang)	(%)
35-39	7	15
40-44	11	23
45-49	18	38
50-54	9	19
55-60	3	6
Total	48	100
Tingkat Pendidikan	N (Orang)	(%)
Tidak Tamat Sekolah	9	19
SD	14	29
SMP	10	21
SMA	15	31
Total	48	100
Jumlah Anggota Keluarga (Orang)	N (Orang)	(%)
2-3	17	35
4-5	25	52
6-7	6	13
Total	48	100
Luas Lahan (ha)	N (Orang)	(%)
> 0,5	24	50
0,5 – 1	17	35
< 1	7	15
Total	48	100

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Hasil menunjukkan bahwa responden memiliki umur 45-49 tahun berjumlah 18 orang dengan presentase 38%. Menunjukkan bahwa mereka memiliki pengalaman panjang dalam mengelola konsumsi pangan keluarga. Pada usia ini, pola konsumsi cenderung sudah mapan, sehingga memengaruhi pilihan pangan yang dikonsumsi. Hal ini penting dalam merancang strategi diver-

sifikasi pangan yang efektif dan sesuai dengan kebiasaan masyarakat setempat.

Karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan menunjukkan bahwa ibu rumah tangga responden di Desa Mojokarang umumnya memiliki tingkat pendidikan cukup tinggi. Rata-rata ibu rumah tangga responden memiliki tingkat pendidikan terakhir adalah SMA berjumlah 15 orang dengan presentase 31%. Ibu yang memiliki tingkat pendidikan lebih tinggi cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan gizi, yang berpengaruh pada keberagaman dan komposisi pangan keluarga. Tingginya tingkat pengetahuan ibu rumah tangga mengenai gizi dan pentingnya keragaman pangan juga berperan besar dalam hal ini (Rahajeng & Kotimah, 2020).

Jumlah rata-rata pengurus rumah tangga petani adalah 4-5 orang, dengan tingkat kehadiran 52%. Tanggungan di rumah tangga petani mencakup kepala keluarga, istri, anak-anak, dan anggota keluarga lain yang tinggal bersama dalam satu rumah. Ukuran keluarga yang besar merupakan salah satu faktor yang memengaruhi pola konsumsi di rumah. Seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga, pola konsumsi pun semakin beragam, karena setiap individu mungkin memiliki preferensi yang berbeda. Selain itu, peningkatan jumlah anggota keluarga berdampak positif pada pengeluaran dan konsumsi rumah tangga. Seiring bertambahnya jumlah anggota keluarga, jumlah uang yang dibelanjakan dan kebutuhan akan makanan juga akan meningkat. (Yanti & Murtala, 2019).

Luas lahan yang digunakan untuk usahatani jagung di Desa Mojokarang, dengan sebagian besar memiliki luas lahan kurang dari 0,5 ha, mencapai 24 orang atau 50%. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah lahan yang dimiliki oleh keluarga petani berdampak pada pendapatan mereka (Zakaria et al., 2023). Semakin bertambahnya jumlah lahan yang tersedia maka semakin bertambah pula jumlah produksi yang dihasilkan sehingga berdampak pada bertambahnya jumlah keuntungan yang diperoleh petani. (Tunas et al., 2023).

PENDAPATAN RUMAH TANGGA PETANI

Pendapatan rumah tangga memainkan peran krusial dalam diversifikasi pangan. Ketika

pendapatan rendah, akses terhadap berbagai jenis pangan menjadi terbatas, sehingga mempengaruhi pola konsumsi yang cenderung monoton dan bergantung pada beberapa jenis bahan pangan, terutama beras. Hal ini dapat mengakibatkan kurangnya variasi dalam asupan gizi, yang berpotensi menurunkan kualitas kesehatan masyarakat. Sebaliknya, ketika pendapatan meningkat, rumah tangga memiliki lebih banyak pilihan untuk mengakses berbagai sumber pangan (Fatimah & Syamsiyah, 2018). Dengan pendapatan yang lebih tinggi, keluarga dapat membeli bahan makanan yang lebih beragam, termasuk sayuran, buah-buahan, dan sumber protein lainnya. Ini memungkinkan mereka untuk memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang dan meningkatkan kualitas konsumsi pangan.

Tabel 2. Pendapatan Rumah Tangga Petani Berdasarkan Sumber Pendapatan

Sumber Pendapatan	Pendapatan (Rp/Bulan)	Presentase (%)
Usahatani	2.248.081	81,84
Luar Usahatani	498.810	18,16
Total	2.746.891	100,00

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan Tabel diatas, menggambarkan struktur pendapatan rumah tangga yang sangat bergantung pada usahatani, Sumber pendapatan utama berasal dari usahatani, yang menyumbang Rp 2.248.081 per bulan atau sekitar 81,84 % dari total pendapatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pertanian menjadi pilar ekonomi bagi rumah tangga, mencerminkan ketergantungan pada sektor pertanian untuk memenuhi kebutuhan ekonomi sehari-hari. Sedangkan pendapatan tambahan dari luar usahatani sebesar Rp 498.810 per bulan berkontribusi sekitar 18,16 % terhadap total pendapatan. Ini bisa berasal dari berbagai sumber pekerjaan sampingan seperti, buruh bangunan, berdagang, atau kegiatan lain di luar sektor pertanian.

PENGELUARAN PANGAN RUMAH TANGGA PETANI BERDASARKAN KELOMPOK PANGAN

Pengeluaran untuk konsumsi pangan rumah tangga petani padi di Desa Mojokarang dikelompokkan menjadi padi-padian, umbi-umbian, pangan hewani, minyak & lemak, buah-

buah, kacang-kacangan, sayur-sayuran, bumbu-bumbu, minuman, serta konsumsi lainnya. Berikut rata-rata pengeluaran pangan rumah tangga petani jagung.

Tabel 3. Rata-Rata Pengeluaran Pangan Per Bulan Rumah Tangga Petani

No	Pengeluaran Pangan	Rata-Rata (Rp/Bulan)	Presentase (%)
1	Padi-padian	303.850	30,91
2	Umbi-umbian	15.186	1,54
3	Pangan hewani	185.340	18,85
4	Minyak dan lemak	67.125	6,83
5	Buah-buahan	54.887	5,58
6	Kacang-kacangan	35.569	3,62
7	Sayur-sayuran	93.151	9,48
8	Bumbu-bumbu	76.481	7,78
9	Minuman	40.375	4,11
10	Konsumsi lainnya	111.049	11,30
Jumlah		983.013	100,00

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan tabel tersebut, pengeluaran pangan rumah tangga memiliki variasi yang signifikan dalam alokasinya. Pengeluaran terbesar dialokasikan untuk kelompok padi-padian sebesar Rp 303.850 (30,91%), yang mencerminkan dominasi beras sebagai bahan pangan pokok. Tingginya pengeluaran pada kelompok padi-padian dipengaruhi oleh pola konsumsi rumah tangga petani yang cenderung mengkonsumsi beras sebagai bahan pangan pokok (Kartika & Martianto, 2022). Pengeluaran untuk pangan hewani menempati urutan kedua dengan Rp 185.340 (18,85%), menunjukkan peran penting sumber protein hewani dalam pola konsumsi. Kelompok sayur-sayuran dan bumbu-bumbu masing-masing menyumbang 9,48% dan 7,78% dari total pengeluaran, menunjukkan konsumsi yang cukup baik terhadap produk segar dan kebutuhan memasak. Di sisi lain, pengeluaran untuk umbi-umbian hanya sebesar Rp15.186 (1,54%), yang mencerminkan tingkat konsumsi alternatif pangan lokal seperti kentang, ketela, singkong yang relatif rendah. Secara keseluruhan, total pengeluaran pangan rumah tangga sebesar Rp 983.013 per bulan menunjukkan proporsi yang dominan pada bahan makanan pokok dibandingkan diversifikasi pangan. Berdasarkan penjelasan di atas, pengeluaran pangan menunjukkan bahwa konsumsi pangan masyarakat di Desa Mojokarang bervariasi dalam hal jumlah,

kualitas, dan variasinya. Diversifikasi pangan sumber protein sudah cukup beragam, namun diversifikasi pangan sumber karbohidrat perlu diperhatikan lebih lanjut, mengingat masih tingginya pengeluaran untuk sumber karbohidrat seperti beras.

Pola pengeluaran konsumsi rumah tangga petani dapat dipengaruhi oleh faktor pendapatan, kebiasaan, dan selera. Pendapatan menjadi faktor dominan yang menentukan daya beli rumah tangga terhadap berbagai jenis makanan. Rumah tangga dengan pendapatan lebih tinggi cenderung memiliki pola konsumsi yang lebih beragam dan berkualitas (Praza & Shamadiyah, 2020). Kebiasaan, yang terbentuk dari pola hidup dan tradisi lokal, turut memengaruhi pilihan bahan pangan, seperti preferensi terhadap beras sebagai makanan pokok dibandingkan alternatif lain. Sementara itu, Selera juga berperan dalam menentukan prioritas konsumsi, terutama untuk pangan yang sesuai dengan preferensi rasa atau budaya lokal. Kombinasi dari ketiga faktor ini menciptakan pola pengeluaran yang mencerminkan kebutuhan, kemampuan, dan kebudayaan rumah tangga petani (Halim & Arsyad, 2021).

PROPORSI PENGELUARAN KONSUMSI PANGAN TERHADAP PENGELUARAN TOTAL RUMAH TANGGA PETANI

Proporsi pengeluaran konsumsi pangan merupakan presentase banyaknya pengeluaran pangan dibanding besarnya pengeluaran total. Berikut ini merupakan proporsi pengeluaran rumah tangga responden.

Tabel 4. Proporsi pengeluaran Rumah Tangga Petani

Pengeluaran	Jumlah (Rp/Bulan)	Proporsi (%)
Pengeluaran Pangan	983.013	58,14
Pengeluaran Non Pangan	707.878	41,86
Pengeluaran Total	1.690.891	100,00

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Tabel tersebut menunjukkan proporsi pengeluaran rumah tangga petani, di mana pengeluaran terbesar dialokasikan untuk kebutuhan pangan sebesar Rp 983.013 per bulan (58,14%), sementara pengeluaran non-pangan sebesar Rp 707.878 per bulan (41,86%). Total pengeluaran

mencapai Rp 1.690.891 per bulan. Data ini mencerminkan bahwa mayoritas pendapatan rumah tangga petani digunakan untuk memenuhi kebutuhan dasar, sehingga alokasi untuk kebutuhan non-pangan relatif lebih kecil. Hal ini dapat mengindikasikan tingkat kesejahteraan yang masih terbatas dan perlunya upaya peningkatan pendapatan atau efisiensi pengelolaan keuangan. Penelitian serupa dilakukan oleh Suryanto et al., (2024) yang menemukan bahwa rumah tangga petani di daerah pedesaan lebih dari 50% pengeluarannya dialokasikan untuk kebutuhan pangan, menunjukkan ketergantungan pada penghasilan usahatani untuk mencukupi kebutuhan dasar.

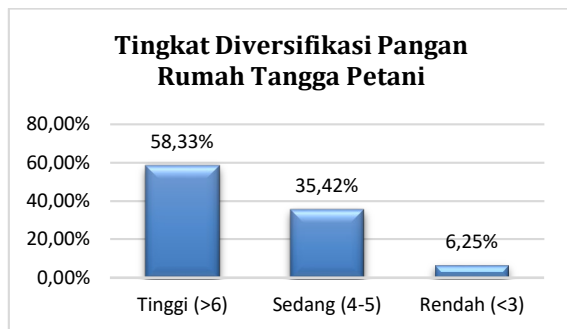
TINGKAT DIVERSIFIKASI PANGAN RUMAH TANGGA PETANI DI DESA MOJOKARANG

Household Dietary Diversity Score (HDDS) adalah metode sederhana yang dikembangkan oleh USAID melalui proyek FANTA dan diperluas oleh FAO untuk mengukur keragaman konsumsi pangan rumah tangga. HDDS menilai "jumlah kelompok pangan yang dikonsumsi rumah tangga dalam 24 jam terakhir, HDDS pada dasarnya mencerminkan kemampuan ekonomi rumah tangga dalam mengakses berbagai jenis bahan makanan. Skor yang lebih tinggi menunjukkan keragaman dan kualitas pangan yang lebih baik."

HDDS sangat relevan untuk menilai pola konsumsi pangan dalam penelitian tentang perilaku rumah tangga petani, termasuk dalam konteks diversifikasi pangan. Dalam penelitian ini, HDDS dapat digunakan untuk memahami sejauh mana rumah tangga petani di Desa Mojokarang mengonsumsi makanan beragam, terutama dalam konteks konsumsi lokal sebagai pangan pokok. Dalam penghitungan HDDS, digunakan 12 kelompok makanan, yaitu: padi-padian, umbi-umbian, sayuran, buah-buahan, daging, unggas, telur, ikan dan makanan laut, kacang-kacangan, susu serta produk olahannya, minyak/lemak, gula/madu, dan bumbu/rempah.

Penggunaan HDDS dalam penelitian ini membantu melihat sejauh mana rumah tangga memiliki akses ke berbagai jenis makanan, yang mencerminkan kondisi ekonomi dan pola makan mereka. Dalam diversifikasi pangan, HDDS berguna untuk mengetahui apakah rumah tangga petani di Desa Mojokarang masih bergantung

pada jenis makanan tertentu, seperti padi-padian, umbi-umbian, atau sudah mulai mengonsumsi makanan yang lebih beragam, termasuk sumber protein, sayuran, dan buah-buahan. Selain itu, skor HDDS juga bisa digunakan untuk menilai apakah kebiasaan makan yang ada saat ini mendukung keberlanjutan konsumsi pangan lokal dan bagaimana upaya perbaikan dapat dilakukan untuk meningkatkan gizi serta ketahanan pangan keluarga.



Gambar 2. Tingkat Diversifikasi Pangan Rumah Tangga Petani

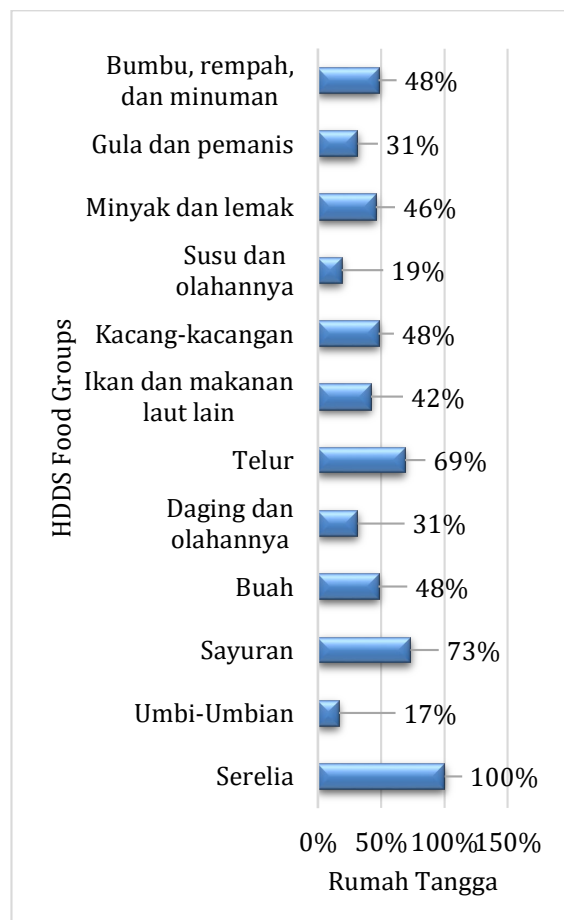
Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga petani di Desa Mojokarang telah menerapkan diversifikasi pangan yang cukup baik, dengan 58,33 % rumah tangga memiliki skor HDDS tinggi (>6), yang menunjukkan konsumsi pangan yang beragam dan berkualitas. Hasil ini sejalan dengan penelitian Rahajeng & Kotimah, (2020) di Kota Tarakan, yang menemukan bahwa 60% rumah tangga memiliki skor HDDS dalam kategori tinggi, mencerminkan konsumsi lebih dari enam jenis pangan berbeda dalam sehari, yang juga menggambarkan keragaman pangan yang baik.

Namun, temuan di Desa Mojokarang juga menunjukkan bahwa 35,42 % rumah tangga memiliki skor HDDS sedang (4-5) dan 6,25 % rendah (<3), menyoroti adanya kendala diversifikasi pangan di beberapa kelompok. Hal ini relevan dengan penelitian Sambo et al., (2022) yang menemukan bahwa tingkat pendidikan ibu rumah tangga rumah tangga dan tingkat pendapatan rumah tangga memainkan peran penting dalam keragaman pangan. Ibu rumah tangga dengan pendidikan rendah atau dalam keluarga berpenghasilan rendah cenderung memiliki akses terbatas

terhadap beragam jenis pangan. Hal ini dapat memengaruhi tingkat keberagaman konsumsi pangan keluarga, sehingga banyak yang berada dalam kategori skor HDDS sedang atau rendah.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menguatkan penelitian terdahulu, baik dari segi pencapaian diversifikasi pangan yang baik di sebagian besar rumah tangga maupun tantangan yang masih perlu diatasi, seperti meningkatkan aksesibilitas dan penerimaan pangan lokal serta mendukung pendidikan dan peningkatan pendapatan untuk mendorong diversifikasi pangan yang lebih optimal.



Gambar 3. Konsumsi Pangan Rumah Tangga Berdasarkan Kelompok Pangan

Sumber : Data Primer Diolah (2024)

Berdasarkan distribusi rumah tangga sampel menurut kelompok pangan HDDS, "sebagian besar rumah tangga mengonsumsi beras (100%), diikuti oleh sayur-sayuran (73%), sementara sumber protein yang paling dominan dikonsumsi adalah telur (69%)." Hal ini menunjukkan bahwa

meskipun diversifikasi pangan di beberapa rumah tangga sudah cukup baik, diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan konsumsi kelompok pangan lainnya agar dapat mendukung keseimbangan gizi dan meningkatkan kualitas pola makan rumah tangga petani. Dengan demikian, kesejahteraan gizi keluarga petani dapat lebih terjamin dan mendukung pola hidup sehat.

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa:

1. Total pengeluaran pangan mencapai 56% dari pengeluaran rumah tangga, menunjukkan peran signifikan pangan dalam struktur ekonomi rumah tangga petani. Rumah tangga petani di Desa Mojokarang masih menunjukkan ketergantungan tinggi pada beras, dengan alokasi pengeluaran terbesar pada kelompok padi-padian (30,91%), sementara alokasi untuk sumber karbohidrat lokal seperti umbi-umbian sangat rendah (1,54%). Hal ini menunjukkan bahwa pangan lokal belum dimanfaatkan secara optimal.
2. Tingkat diversifikasi konsumsi pangan tergolong cukup baik, dengan 58,33% rumah tangga memiliki skor HDDS tinggi (>6). Namun, diversifikasi ini masih didominasi oleh pangan berbasis beras 100%, sehingga konsumsi pangan lokal belum sepenuhnya terintegrasi dalam pola makan sehari-hari.

SARAN

1. Pengembangan agribisnis berbasis pangan lokal harus didorong untuk meningkatkan nilai tambah dan ketersediaan pangan lokal di tingkat masyarakat.
2. Pemerintah perlu memperkuat promosi pangan lokal non-beras dengan memastikan bahwa diversifikasi pangan tidak berujung pada peningkatan konsumsi produk terigu. Kebijakan ini harus diiringi dengan pengurangan impor terigu serta dukungan terhadap pemberdayaan petani dan perluasan pasar pangan lokal guna memastikan keberhasilan diversifikasi tanpa menguras devisa negara

DAFTAR PUSTAKA

- Alviedo, Kilat Adhi, A., & Rosiana, N. (2024). Sistem Pemasaran Beras Bujang Marantau Di Kecamatan Sungai Tarab, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. *Forum Agribisnis*, 14(2), 125-135. <https://doi.org/10.29244/fagb.14.2.125-135>.
- Arikunto, S. (2017). Pengembangan instrumen penelitian dan penilaian program. In Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- (BKP) Badan Ketahanan Pangan. (2020). *Roadmap Diversifikasi Pangan Lokal Sumber Karbohidrat Non Beras (2020-2024)*. Badan Ketahanan Pangan.
- (BPS) Badan Pusat Statistik. (2024). Pengeluaran Untuk Konsumsi Penduduk Indonesia. Badan Pusat Statistik.
- (BPS) Badan Pusat Statistik. (2024). Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2023. Badan Pusat Statistik.
- Cordero-Ahiman, O. V., Vanegas, J. L., Franco-Crespo, C., Beltrán-Romero, P., & Quinde-Lituma, M. E. (2021). Factors that determine the dietary diversity score in rural households: The case of the paute river basin of azuay province, ecuador. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(4), 1-16. <https://doi.org/10.3390/ijerph18042059>.
- Fatimah, N., & Syamsiyah, N. (2018). Proporsi Pengeluaran Rumah Tangga Petani Padi Di Desa Patimban, Kecamatan Pusakanagara, Kabupaten Subang, Jawa Barat (Vol. 4, Issue 2).
- Halim, A., & Arsyad, M. (2021). Pengaruh Pendapatan, Tradisi Dan Selera Terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan. *Jurnal Ekonomi, Keuangan, Dan Manajemen Universitas Mulawarman*, 17(4), 617-625. <http://journal.feb.unmul.ac.id/index.php/INOVASI>.
- Kartika, R., & Martianto, D. (2022). *Optimasi Konsumsi Pangan pada Rumah Tangga dengan Pendapatan 20 Persen Terendah di Provinsi Sulawesi Selatan (Optimization of Food Consumption among Households with the Lowest 20 Percent Income in South*

- Sulawesi Province).
<https://doi.org/https://doi.org/10.25182/jigd.2022.1.3.165-172>
- Mulyaningsih, A., & Astuti, A. (2022). Strategi Pemberdayaan Petani Dalam Mendukung Diversifikasi Pangan Lokal Di Kabupaten Pandeglang. *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 15(1), 26–42.
- Praza, R., & Shamadiyah, N. (2020). Analisis Hubungan Pengeluaran Dengan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Agrifo*, 5(1), 23–34. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ag.v5i1.2735>.
- Rahajeng, G. Y., & Kotimah. (2020). *Diversifikasi Konsumsi Pangan Berbasis Potensi Lokal Kota Tarakan*.
https://doi.org/https://doi.org/10.35334/borneo_saintek.v3i2.1670.
- Sambo, T. A., Oguttu, J. W., & Mbombo-Dweba, T. P. (2022). Analysis of the dietary diversity status of agricultural households in the Nkomazi Local Municipality, South Africa. *Agriculture and Food Security*, 11(1). <https://doi.org/10.1186/s40066-022-00387-0>
- Suryanto, I., Arianti, Y. S., & Setyarini, A. (2024). Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani Di Lahan Sawah Tadah Hujan (Studi Kasus Di Desa Sendangagung, Giriwoyo, Wonogiri). *Agricultural Socio-Economic Empowerment and Agribusiness Journal*, 2(2), 111–124. <https://doi.org/10.20961/agrisema.v2i2.81237>
- Sutrisno, E., Dewi, D. O., Ariani, M., Sayekti, W. D., Lestari, D. A. H., Syafani, T. S., Triyanti, R., Wijaya, R. A., Zamroni, A., Ramadhan, A., Apriliani, T., Huda, H. M., Pramoda, R., Pramono, L. H., Koeshendrajana, S., Anggraeni, A., Yuniati, R., Silalahi, M., Irwandi, A., ... Hassanah, I. F. (2023). Diversifikasi Pangan Lokal untuk Ketahanan Pangan: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Budaya. In *Diversifikasi Pangan Lokal untuk Ketahanan Pangan: Perspektif Ekonomi, Sosial, dan Budaya*. Penerbit BRIN. <https://doi.org/10.55981/brin.918>.
- Tunas, O. O., Ngangi, C. R., & Timban, J. F. J. (2023). The Effect Of Land Area And Farming Experience On The Income Of Rice Farmers In Taraitak I Village North Lawongan District Minahasa Regency. In *Januari* (Vol. 5). <https://doi.org/https://doi.org/10.35791/arsosek.v19i1.46439>.
- Wijaya, O., Juniawan, W., & Widodo. (2022). Alternatif Kebijakan Ketahanan Pangan Wilayah Kabupaten Banyumas Dengan Pendekatan Cluster Analysis. *Risalah Kebijakan Pertanian Dan Lingkungan*, 9(3), 133–148.
- Yanti, Z., & Murtala. (2019). Pengaruh Pendapatan, Jumlah Anggota Keluarga Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Konsumsi Rumah Tangga Di Kecamatanmuara Dua Kota Lhokseumawe. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, 8(2), 72–81. <https://doi.org/https://doi.org/10.29103/ekonomika.v8i2.972>.
- Zakaria, R. S., Rachmina, D., & Tinaprilla, N. (2023). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Risiko Produksi Padi Pada Sistem Bagi Hasil Di Kabupaten Bone. *Forum Agribisnis*, 13(2), 121–136. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.2.121-136>.